PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SKH ELMYRA SHANUM

Siti Sarah[1], Yahdinil Firda Nadhirah[2]
[1,2]BKPI UIN SMH Banten
[1]sitisarahrahe@gmail.com, [2]yahdinil@uinbanten.ac

ABSTRACT

about the role of class teachers and special assistant teachers in dealing with students with autism disorders in elementary schools. And to describe the characteristics of children with autism and how the active role of parents and teachers in improving the communication and social interaction skills of children with autism, children to adapt to the disorder and effective development interventions and improve the quality of life of children with autism and parents who care for them. The research method used is descriptive qualitative which describes and explains the role of teachers in developing children with autism at SKH Elmyra Shanum in Serang. Data collection methods use observation techniques, interviews, documentary research. Data collection tools in the form of audio recordings at SKH Elmyra Shanum. This study shows that there is a significant relationship between the active role of parents and school teachers in improving children's communication and social interaction skills. The most important thing given to children is parental acceptance of children and social support provided by parents and teachers in the child's environment.

Keywords: The Role of the Teacher, Social Interaction, Autism

ABSTRAK

tentang peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme yang ada di sekolah dasar. Serta untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki anak penderita autisme dan bagaimana peran aktif orangtua dan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak penderita autism, anak untuk beradaptasi dengan gangguan tersebut dan intervensi pengembangan yang efektif dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme serta orang tua yang mengasuh mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan peran guru dalam mengembangkan anak autisme di SKH Elmyra Shanum di serang . Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), penelitian dokumenter. Alat pengumpul data berupa rekaman audio Di SKH Elmyra Shanum. penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran aktif orangtua dan guru sekolah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Hal yang sangat penting diberikan kepada anak adalah penerimaan orangtua terhadap anak dan dukungan sosial yang diberikan orangtua dan guru di lingkungan sekitar anak.

Kata Kunci: Peranan Guru, Interaksi Sosial, Autisme

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi social, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulangulang dan karakterstereotip. Alhamdi (dalam Sastra 2011: 134).

Anak autisme sebenarnya juga memiliki potensi yang perlu digali. Meski mengalami kesulitan untuk berbicara, anak autis merupakan gangguan perkembangan neurobilogis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang Panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi social, komunikasi Bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan presepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Mereka juga memiliki potensi kreatif yang dapat tersalurkan jika memperoleh bantuan yang tepat dan kesempatan mengembangkan diri. Kemampuan anak autis dapat ditingkatkan dengan mengembangkan potesi dasar yang telah dimilikinya, yaitu dengan memberikan mereka pengajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan kemampuan mereka. Dengan semakin meningkatnya jumlah penyandang autisme maka muncul kebutuhan meningkatnya layanan untuk mereka. (Yuwono 2009: 26).

Di sekolah, siswa dengan gangguan autisme sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus. Pada sekolah inklusif, seringkali ditemukan permasalahan mengenai siapa yang memegang peranan lebih banyak terhadap siswa dengan gangguan autisme ini, baik dalam penanganan akademik maupun non akademik. Karena siswa dengan gangguan autisme sudah memiliki guru pendamping khususnya, sehingga guru kelas bersikap sedikit acuh atau tidak memperdulikan. Guru pendamping khusus hanya berkonsentrasi dan menangani siswa didiknya tanpa memperdulikan siswa berkebutuhan khusus yang lain sekaligus siswa pada umumnya. Sebuah lembaga pendidikan yang berlabelkan inklusif seharusnya dapat menangani permasalahan ini dengan baik.

Karena sebuah lembaga pendidikan inklusif beserta komponen-komponen didalamnya, yaitu guru dan para staf seharusnya memberikan pelayanan dan pengajaran yang tepat kepada siswa

dengan gangguan autisme maupun siswa berkebutuhan khusus yang lainnya dengan tujuan mencerdaskan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan peran guru dalam mengembangkan anak autism di SKH Elmyra Shanum.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), penelitian dokumenter. Alat pengumpul data berupa rekaman audio di SKH Elmyra Shanum. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Memilih sumber menggunakan metode pengambilan sampel yang sesuai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak yang membutuhkan pelayanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupan. Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus mencakup anak dengan permasalahan dalam tumbuh kembangnya baik secara intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Nisa, 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mempunyai kelainan dalam bentuk segi fisik, mental, emosi dan sosial dengan demikian rupa sehingga mereka sangat memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan berbagai penyimpangan, dan kelainan mereka. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensinya secara optimal baik secara emosi dan mental mereka. Anak berkebutuhan khusus didefenisikan sebagai anak yang memiliki distabilitas intelektual dan pengembangan, distabilitas fisik, distabilitas sensori, hambatan atau masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat Istimewa (Anggrainini, 2013).

Peranan guru kelas sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme tidak jauh berbeda dalam penanganannya

terhadap siswa lain pada umumnya. Guru kelas tetap memberikan penilaian secara keseluruhan kepada siswa dengan gangguan autisme. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari akademik siswa, tetapi juga dilihat dari aspek non akademik siswa. Dengan peranannya sebagai evaluator, guru kelas berusaha untuk selalu memberikan penilaian sejujur-jujurnya, walaupun dalam aspek akademik siswa dengan gangguan autisme seringkali mengalami hambatan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, terutama siswa autis, dengan cara bernyanyi, mengubah tatanan kursi dan bangku, atau bermain yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sangat disukai oleh

siswa autis, membuat mereka senang dan tidak bosan dengan suasana kelas. Selain itu, aktivitas ini juga membantu mengurangi kebiasaan-kebiasaan tertentu pada siswa autis dan mengembalikan konsentrasi siswa lainnya. Dengan bermain, bernyanyi, berkelompok, dan mengubah pola tempat duduk, siswa autis juga mampu berinteraksi dengan teman-temannya.

Pendapat ini sejalan dengan Meri & Mustika (2022) yang meyatakan bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran (learning manager) berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman bagi siswa. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas tetap kondusif untuk proses belajar seluruh siswa (Isnanto, Pomalingo & Harun, 2020).

Guru juga menetapkan aturan yang harus ditaati oleh siswa, seperti bergantian menyiapkan doa, memimpin barisan setiap pagi sebelum masuk kelas, dan tata cara izin ketika ingin ke toilet. Aturan ini juga berlaku untuk siswa autis. Misalnya, ketika memimpin barisan sebelum masuk kelas, siswa autis dengan tegas memberikan aba-aba dengan arahan guru. Begitu pula saat memimpin doa, siswa autis dengan tegas memulai doa dan ketika izin ke toilet, harus mengikuti tata cara yang benar sesuai aturan guru di kelas. Aturan ini secara tidak langsung melatih disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa autis. Memberikan kepercayaan kepada siswa membantu mereka

mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri.

Pendapat ini sejalan dengan Sudirjo & Alif (2021) yang menyatakan bahwa guru harus berusaha membangkitkan rasa percaya diri pada anak dan membantu orang tua memahami serta menerapkan teknik-teknik perilaku yang diajarkan bersama anak autis, agar orang tua dapat membantu secara efektif dan mengontrol perilaku anak mereka.

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini dikarenakan setiap anak mempunyai kesempatan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang memiliki keistimewaan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga dirancang untuk menghargai persamaan hak antara anak agar anak mampu mengenyam pendidikan tampa membedakan gender, usia, etnik, jenis kelamin, bahasa, maupun keadaan fisik (Hidayati & Warmansyah, 2021)

Pemberian layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memeberikan layanan terbaik guna mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganaan permasalahan anak. Proses identifikasi kepada anak sebisa mungkin dilakukan dengan sebenar-benarnya. Karena proses identifikasi yang salah dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan penanganan. Jika anak salah dalam memberikan penanganaan yang terjadi perkembangan anak semakin mundur (Sidiq dkk., 2015)

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara bersama dengan anak yang lainnya. Jika anak mengalami kesulitan guru akan memberikan pendampingan yang lebih. Guru melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak pada saat proses pembelajaran. Untuk anak yang mengalami autis ringan, guru memberikan pendampingan dengan cara memberikan penjelasan yang berulang saat menjelaskan materi,

mengajak anak berkomunikasi secara intens untuk melatih fokus anak, membimbingnya dalam berbicara dan mengenalkan berbagai kosa kata karena anak mengalami gangguan bicara, membantu dalam memahami berperinta, jika anak mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata dan kalimat guru memberikan pembetulan, dan pada saat tertentu misalnya pada saat emosi anak tidak stabil guru duduk disamping anak agar anak tidak menyerang temanya.

Pengembangan kemampuan sosialisasi untuk anak berkebutuhan khusus tidak di rancang secara khusus. Guru tidak memberikan pelatihan secara khusus bagi anak. Melainkan pengembangan kemampuan sosialisasi berlangsung secara natural dengan anakanak lainnya. Guru memberikan stimulus agar antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus berkembang sexara maksimal dalam kemampuan sosialisasi. Guru memberikan pemahaman kepada anak normal agar anak memahami kebutuhan khusus yang dimiliki temannya. Jika terjadi kejadian yang berbeda dan mencolok guru menuliskannya kedalam anekdot. Dan apabila memerlukan tindakan lebih lanjut guru akan menindak lanjutinya.

Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa autis untuk dapat memperhatikan apa yang akan guru jelaskan. Guru selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana menyenangkan. Gurukelas juga selau memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa autis dalam belajar agar siswa tetap semangat dalam belajar. Pada saat guru memberikan soal kepada siswa autis kemudian siswa mampu menjawab pertanyaan, guru dan siswa-siswi lainnya akan memberikan tepuk tangan hal tersbeut juga dilakukan ketika siswa autis berani maju ke depan kelas. Guru kelas selalu memberikan pujian kepada siswa autis agar siswa autis lebih percaya diri dan tujuan pembelajaran dapat tercapai Guru kelas juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa dengan gangguan autis agar dapat bersaing dan bekerja sama secara sehat

dengan siswa-siswi lain pada umumnya.

Terapi yang perlu diberikan untuk anak berkebutuhan khusus autis adalah perilaku dan akuatik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan kompetensi terapi okupase. Selain itu terapi yang perlu diberikan adalah terapi berenang dan fokus. Terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya pelayanan gizi untuk anak autis juga perlu adanya pemberian obat herbal. Sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian bahwa buah noni dapat menyembuhkan anak autis.

Dalam melakukan evaluasi guru kelas memberikan tugas dengan cara terus menerus dan mengikuti mengikuti hasil belajar yang telah dicapai setiap harinya. Hal tersebut dikemukakan oleh Suardipa & Primayana (2023). yang menyatakan bahwa dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik tehadap proses belajar mengajar. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan terdapat dua fungsi dalam emmerankan perannya sebagai evaluator: 1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan psikologis. Rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya dengan penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi anak dlam mencapai perkembangan yang optimal.

E. Kesimpulan

peranan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme sangat memegang peranan yang optimal. Siswa dengan gangguan autisme mendapatkan banyak bimbingan dari

guru pendamping khusus. Dalam kemampuan akademik, siswa dengan gangguan autisme masih sangat membutuhkan bantuan dari guru pendamping. Adanya dukungan sosial baik dari orangtua dan guru. Dukungan sosial orangtua dan guru. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan rumah dan sekolah, maka siswa mendapatkan dukungan dan keberanian untuk mengembangkan kemampuannya,termasuk dalam komunikasi dan interaksi sosial. Dukungan sosial guru dan metode pengajaran yang digunakan perlu dipertahankan dan terus dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan siswa penderita autism secara lebih optimal.peran aktif dan komunikasi yang selalu dilakukan oleh orangtua dan guru di sekolah inklusi sangatlah penting karena dengan komunikasi yang baik tentang perkembangan anak autisme akan memperjelas apa saja kebutuhan anak dalam menunjang keberhasilan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrainini. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. E-JUPEKhu(Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), 1, 25-265.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan khusus dalam perspektif. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 5(1), 57-71.

Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Aulad: Journal on Early Childhood Pendidikan

Ensklusi Sebagai Solusi Dalam Pelayanaan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat.

Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme.

Sastra, G. 2011. Neurolinguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Alfabeta.

Surilena. (2004). Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik, Jiwa Indonesian Psychiatric Quarterly, 37 (2), 19-29.

Sidiq, Z., Khusus, D. P., Indonesia, F. P., Indonesia, U. P., & Hapsari, M. I. (2015).

Yuwono, J. 2009. Memahami Anak Autistik. Bandung: CV Alfabeta.

Sukamto, A. (2018). Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial. Studi Pustaka, 6(4), 65-74.

Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak. CV Salam Insan Mulya.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1), 35-42.

Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2017). Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 8(1), 30–34.

Sukamto, A. (2018). Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial. Studi Pustaka, 6(4), 65-74.